

Pengaruh Iklim terhadap Bentuk dan Material Rumah di Permukiman Pesisir Pulau Lakkang Kota Makassar

Nurul Nadjmi¹, Tias Dwi Kurnia², Virtuous Pongtengko³

¹ Laboratorium Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman/Arsitektur/Permukiman, Program Studi Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

^{2,3} Program Studi S1 Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: nurul_nadjmi@yahoo.com

Abstrak

Iklim memiliki banyak unsur di dalamnya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan, keberlangsungan hidup manusia sehari-hari serta bermanfaat bagi penerapannya terhadap arsitektur. Iklim sangat berpengaruh bagi arsitektur suatu bangunan, salah satunya adalah pengaruh iklim terhadap bahan. Selain itu, material suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh iklim lingkungan setempat. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti material bangunan apa yang digunakan dan bagaimana bentuk rumah serta orientasi bangunan yang ada di Pulau Lakkang dengan melihat dari keadaan iklim yang terjadi di Pulau Lakkang. Dari hasil analisis di dapatkan Iklim tropis di Pulau Lakkang cukup berpengaruh terhadap bentuk atap dari rumah-rumah di Pulau Lakkang, begitu juga dengan material yang digunakan berpengaruh dengan iklim karena material pada bangunan tidak bisa sembarang digunakan harus sesuai dengan iklim di lingkungan setempat.

Kata-kunci : bentuk rumah, material rumah, pengaruh iklim, permukiman pesisir, Pulau Lakkang.

Pengantar

Lingkungan permukiman terbentuk bukan hanya dari hasil kekuatan fisik tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial budaya yang ada di dalamnya. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses terjadinya bentuk adalah budaya sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah (*modifying factor*).

Iklim merupakan faktor alam yang sangat penting bagi eksistensi arsitektur bangunan di seluruh permukaan bumi ini. Karena iklim memiliki banyak unsur di dalamnya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan, keberlangsungan hidup manusia sehari-hari serta bermanfaat bagi penerapannya terhadap arsitektur.

Bangunan yang direncanakan harus memanfaatkan matahari dan iklim sebagai sumber energi primer dan dirancang untuk mengakomodasi perubahan-perubahan sebagai konsekuensi siklus iklim secara harian, musiman maupun tahunan dan mengalami variasi cuaca yang berbeda sesuai dengan keberadaannya pada suatu garis lintang geografis tertentu di permukaan bumi ini.

Pengaruh iklim bagi bangunan dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya adalah dari segi bentuk arsitektur dan material bangunan. Bentuk bangunan di suatu wilayah tidak akan sama, sekalipun

bangunan tersebut berada di dalam satu kawasan pembagian iklim. Namun, jika ditinjau secara klimatik bentuk arsitektur suatu bangunan akan sama prinsipnya untuk satu kawasan pembagian iklim. Hal ini diakibatkan karena bentuk bangunan yang seiring dengan kondisi alam, matahari, angin, cuaca bahkan iklim yang ada di wilayah tersebut. Iklim juga berpengaruh terhadap penggunaan material bangunan dan berpengaruh juga terhadap penggunaan teknologi pada suatu konstruksi bangunan.

Bentuk bangunan pada suatu karya arsitektur dipengaruhi oleh faktor iklim yang terjadi di daerah tersebut hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang bervariasi memerlukan kondisi iklim sekitar tertentu yang bervariasi pula. Oleh karenanya, bentuk arsitektur suatu bangunan di suatu wilayah tidak akan sama sekalipun bangunan tersebut berada di dalam satu kawasan pembagian iklim. Jika ditinjau secara klimatik, bentuk arsitektur suatu bangunan akan sama prinsipnya untuk satu kawasan pembagian iklim.

Iklim sangat berpengaruh bagi arsitektur suatu bangunan, salah satunya adalah pengaruh iklim terhadap bahan. Selain itu, material suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh iklim lingkungan setempat. Perkembangan era kehidupan manusia dari tahun ke tahun ternyata membuat dampak terhadap penggunaan bahan/material pada suatu bangunan di mana pun berada, baik itu di wilayah pembagian iklim tropis, sub tropis, sedang maupun dingin.

Secara geografis, wilayah Indonesia beriklim tropis basah atau panas-lembab karena berada di garis katulistiwa dan berbentuk kepulauan (dominasi perairan). Sinar matahari menyinari sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi. Karena sebagian besar, wilayah di Indonesia dikelilingi oleh perairan, yang berarti banyak kawasan pesisir yang terdapat di Indonesia maka, bangunan-bangunan yang ada di Indonesia harus mampu merespon kondisi iklim tropis seperti tingkat curah hujan dan kondisi angin.

Salah satu kawasan pesisir di Kota Makassar, yakni Pulau Lakkang. Pulau Lakkang adalah sebuah perkampungan yang terletak di antara Sungai Tallo dan Sungai Pampang. Pulau Lakkang yang memiliki luas sekitar 300 hektar ini diapit oleh tiga sungai, yakni Sungai Tallo, Sungai Pampang, dan Sungai Universitas Hasanuddin (Unhas). Untuk sampai di Pulau Lakkang, pengunjung bisa memilih memulai perjalanan di beberapa dermaga, yaitu dermaga belakang kampus Unhas, dermaga samping Tol IR Sutami, dermaga di Kelurahan Pampang dan dermaga di Kelurahan Tallo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh iklim terhadap bentuk dan material rumah pada permukiman Lakkang. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Penelitian ini diharapkan menemukan bentuk dan material rumah pada permukiman di Kelurahan Lakkang yang berada di sekitar Sungai Tello yang dapat memperkaya teori tentang permukiman khususnya permukiman pesisir sungai.

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan ini ialah data kualitatif berupa analisis-deskriptif. Analisis merupakan sebuah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu permasalahan secara menyeluruh dari data-data yang telah di kumpulkan sehingga dapat ditarik menjadi sebuah informasi baru (berupa kesimpulan analisis). Sedangkan deskriptif merupakan salah satu kaidah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Jadi metode penelitian analisis-deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menguraikan dan menganalisa data dan fakta yang telah dikumpulkan dan menerangkannya menjadi sebuah paragraf deskripsi agar mudah dipahami dan di mengerti oleh orang lain. Adapun data kualitatif yang diperoleh yakni berasal dari data primer yaitu observasi atau studi lapangan yang dilakukan di lokasi survey yang bertempat di Pulau Lakkang, Kelurahan Lakkang, Kecamatan

Tallo, Kota Makassar. Adapun pengumpulan data sekunder berupa literatur dari studi pustaka, baik buku maupun internet yang berkaitan dengan iklim dan pengaruhnya terhadap bentuk dan material rumah masyarakat di Pulau Lakkang.

Objek dan Persoalan

Salah satu kawasan pesisir di Kota Makassar, yakni Pulau Lakkang. Pulau Lakkang adalah sebuah perkampungan yang terletak di antara Sungai Tallo dan Sungai Pampang. Pulau Lakkang yang memiliki luas sekitar 300 hektar ini diapit oleh tiga sungai, yakni Sungai Tallo, Sungai Pampang, dan Sungai Universitas Hasanuddin (Unhas). Untuk sampai di Pulau Lakkang, pengunjung bisa memilih memulai perjalanan di beberapa dermaga, yaitu dermaga belakang kampus Unhas, dermaga samping Tol IR Sutami, dermaga di Kelurahan Pampang dan dermaga di Kelurahan Tallo. Secara administratif, Kelurahan Lakkang termasuk dalam Wilayah Kecamatan Tallo, Kota Makassar, yang diapit oleh Sungai Tallo dan Sungai Pampang. Kelurahan Lakkang juga termasuk Kelurahan Pintar dan telah di canangkan sebagai Desa Wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar. Kelurahan Lakkang sendiri terdiri dari 2 RW dan 8 RT dengan luas wilayah 1.65 Km². Lakkang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo Kota Makassar Sulawesi Selatan. Lakkang merupakan salah satu daerah wisata sejarah yang ada di Kota Makassar yang telah diresmikan pada tahun 2011. Daerah ini juga merupakan sebagai salah satu pusat penelitian lingkungan hutan mangrove yang ada di Kota Makassar. Kelurahan Lakkang dihuni 182 KK dengan jumlah penduduk 947 jiwa yang terdiri dari 479 laki-laki dan 468 Perempuan. Lama tempuh perjalanan adalah 15-30 menit menelusuri sungai besar dengan hutan-hutan bakau dan nipa-nipa. Setibanya di Pulau Lakkang yang sudah dinyatakan sebagai kelurahan di Kecamatan Tallo ini, pengunjung disambut rumah asli penduduk berbentuk rumah panggung.

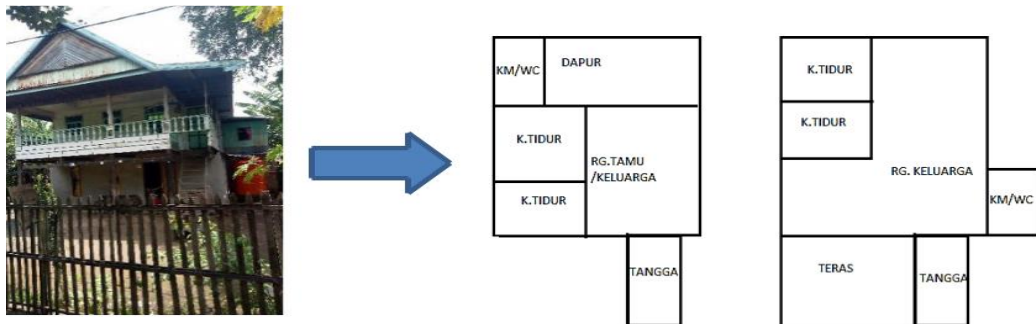
Secara geografis, wilayah Indonesia beriklim tropis basah atau panas-lembab karena berada di garis katulistiwa dan berbentuk kepulauan (dominasi perairan). Sinar matahari menyinari sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi. Karena sebagian besar, wilayah di Indonesia dikelilingi oleh perairan, yang berarti banyak kawasan pesisir yang terdapat di Indonesia maka, bangunan-bangunan yang ada di Indonesia harus mampu merespon kondisi iklim tropis seperti tingkat curah hujan dan kondisi angin. Tentang bentuk dan material dari rumah di Pulau Lakkang, rumah-rumah banyak yang merupakan rumah tradisional Bugis, tetapi banyak yang telah mengalami perubahan atau pengembangan dan penulis akan mengobservasi mengapa pengembangan tersebut dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti material bangunan apa yang digunakan dan bagaimana bentuk rumah serta orientasi bangunan yang ada di Pulau Lakkang dengan melihat dari keadaan iklim yang terjadi di Pulau Lakkang dengan judul "PENGARUH IKLIM TERHADAP BENTUK DAN MATERIAL RUMAH DI PULAU LAKKANG"

Diskusi

Pulau Lakkang terletak di kelurahan dan pulau di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau Lakkang adalah sebuah perkampungan yang terletak di antara Sungai Tallo dan Sungai Pampang. Pulau Lakkang yang memiliki luas sekitar 300 hektar ini diapit oleh tiga sungai, yakni Sungai Tallo, Sungai Pampang, dan Sungai Universitas Hasanuddin (Unhas). Ketiga sungai ini membuat Pulau Lakkang terkesan tak terlihat dan jarang diketahui oleh masyarakat umum Kota Makassar.

2. Rumah Panggung Setengah Batu/Rumah Semi Permanen



Gambar 4. Rumah Panggung Setengah Batu/Rumah Semi Permanen yang Berada di Lokasi Penelitian

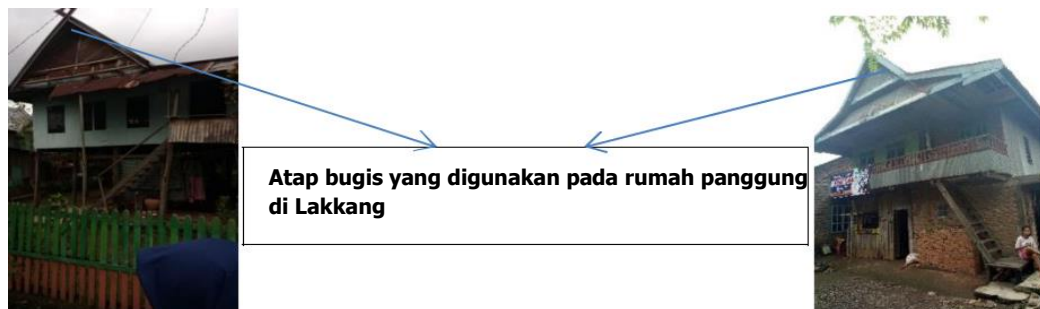
3. Rumah Batu/Rumah Permanen



Gambar 5. Rumah Batu/Rumah Permanen yang Berada di Lokasi Penelitian

Bentuk Atap

Bentuk atap yang digunakan yaitu atap bugis untuk rumah panggung dan rumah panggung setengah batu.



Gambar 6. Bentuk Atap Rumah Pada Lokasi Penelitian

Material Bangunan yang digunakan di Pulau Lakkang

Iklim sangat berpengaruh bagi arsitektur suatu bangunan, salah satunya adalah pengaruh iklim terhadap bahan/material arsitektur suatu bangunan ataupun suatu rancangan lingkungan binaan.

Kebanyakan material yang digunakan rumah-rumah di Pulau Lakkang, yaitu bata-bata dan kayu pada bagian dinding rumah serta seng untuk material atap rumah, namun ada juga beberapa rumah yang menggunakan batako dan seng sebagai material untuk dinding rumah.



Seng digunakan sebagai material atap rumah bangunan

Seng digunakan sebagai material dinding rumah

Kayu digunakan sebagai kolom pada rumah

Gambar 7. Material Yang Digunakan Pada Salah Satu Rumah Penduduk di Lokasi Penelitian



Seng dan kayu sebagai material atap untuk rumah

Seng sebagai material dinding

Batu bata sebagai material dinding rumah

Kayu sebagai material untuk tangga rumah

Gambar 8. Material Yang Digunakan Pada Salah Satu Rumah Penduduk di Lokasi Penelitian



Batu bata sebagai material untuk dinding, kolom, tembok pagar yang digunakan oleh sebagian besar rumah batu/rumah permanen di Pulau Lakkang.

Gambar 9. Material Yang Digunakan Pada Salah Satu Rumah Penduduk di Lokasi Penelitian



Batako sebagai material untuk dinding rumah

Gambar 10. Material Yang Digunakan Pada Salah Satu Rumah Penduduk di Lokasi Penelitian

Kesimpulan

Kondisi iklim di pulau lakkang dipengaruhi oleh angin yang berakibat kondisi iklim di pulau lakkang terbagi menjadi dua musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Bentuk rumah-rumah di Pulau Lakkang seperti rumah di iklim tropis pada umumnya, yaitu rumah batu, rumah panggung, rumah panggung setengah batu. Bnetuk atap rumah yang digunakan di Pulau Lakkang kebanyakan menggunakan atap model Bugis untuk rumah panggung dan rumah panggung setengah batu, sedangkan untuk rumah batu menggunakan atap pelana, perisai, bahkan atap plat. Begitu pula dengan material yang dominan digunakan di Pulau Lakkang yaitu batu-bata, kayu, dan seng.

Dari hasil analisis di atas, Iklim tropis di Pulau Lakkang cukup berpengaruh terhadap bentuk atap dari rumah-rumah di Pulau Lakkang, begitu juga dengan material yang digunakan berpengaruh dengan iklim karena material pada bangunan tidak bisa sembarang digunakan harus sesuai dengan iklim di lingkungan setempat.

Daftar Pustaka

- Budiharjo, E. (1987). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rapoport, A. (1969). *Asal Usul Kebudayaan Permukiman Dalam Pengantar Sejarah Perencanaan Kota* (Kumpulan Karangan). Penerbit: Intermetra, Bandung.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. 527. New York : Oxford University Press
- Ernawi, I. S. (2012). Pengembangan Permukiman Di Kawasan Pesisir Dan Kawasan Di Atas Air Dalam Perspektif Penataan Ruang. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2010). *Tata Ruang Air*. ANDI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1998). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit: Djambatan, Jakarta.
- Ishak, T. M. (2011). Nilai-Nilai Arsitektur Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Forum Bangunan*, 2 (9). Juli 2011. Universitas Negeri Makassar.
- Moloeng, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.